



Pelatihan Model Pembelajaran Berbasis *Inductive Thinking* Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar

Risal M. Merentek*¹, Steven Mandey²

Dosen Prodi PGSD FIP Universitas Negeri Manado

*Email: risalmerentek@unima.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Oktober 2021

Direvisi: 18 November 2021

Dipublikasikan: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5767630

Abstract:

Learning is a process of effort carried out by a person to obtain a new behavior change as a whole, as a result of his own experience in interaction with the environment. The teaching process in the classroom is an interaction between teachers and students. Interaction in the classroom can be carried out properly if students understand the material presented by the teacher. The inductive thinking learning model includes a learning model that is included in the information processing model, where students provide responses that come from their environment by organizing data, formulating problems, building concepts and problem-solving plans and using verbal and non-verbal symbols. This model provides students with a number of concepts, tests hypotheses, and focuses on developing creative abilities. In this activity, the implementation method is carried out in the form of: training, workshops and mentoring. The method used in training, workshops and mentoring is in the form of a cycle which is carried out in five stages, namely: the planning stage, the action stage, the observation stage, the reflection stage, and the follow-up stage. Training activities and the development of new learning models for teachers will certainly build teachers' mindsets on how important it is to design learning, apply learning theory and determine learning strategies, mastery of scientific material, mastery of school curriculum and syllabus, special methods of learning in the field of study, and insight into ethics and professional development.

Keywords: *Learning Model, Inductive Thinking, Teacher, Community Partnership Program*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses berpikir untuk memecahkan masalah. Proses pembelajaran semata-mata tidak hanya ditujukan agar siswa mampu menguasai sejumlah materi pembelajaran saja. Akan tetapi pembelajaran juga diarahkan agar siswa belajar secara aktif

sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) sebagai mata pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu memiliki landasan yang diharapkan akan memberikan pemikiran-pemikiran mendasar tentang pengembangan struktur, metodologi, dan pemanfaatan ilmu

pengetahuan sosial (IPS) sebagai pendidikan disiplin ilmu.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan telaah tentang manusia dengan dunianya. Manusia selalu hidup dengan sesamanya. Selama hidupnya banyak rintangan–rintangan yang perlu diatasi. Ilmu pengetahuan sosial melihat bagaimana manusia hidup bersama sesamanya dilingkungan sendiri, dengan tetangga dekat sampai yang jauh. Bagaimana mereka bergerak memenuhi kebutuhannya baik dilingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar mempunyai peran dan fungsi utama untuk mempelajari kehidupan sosial, menghayati pentingnya bermufakat, kekeluargaan, mahir berperan serta dalam lingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang mempunyai watak dan karakter yang baik.

Oleh karena itu dibutuhkan peran serta dari guru untuk memberikan pendidikan dan pembekalan kepada siswa bukan sebatas pada upaya menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru kelas dan guru bidang ilmu Ilmu pengetahuan sosial (IPS) menyangkut kompetensi guru. Kegiatan ini dilandasi dengan berbagai permasalahan yaitu: ketidaksiapan guru dalam pengembangan kreativitas untuk merancang pembelajaran, menerapkan teori belajar dan menentukan strategi pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak diamnya dan mendengarkan sehabis guru menjelaskan dan dilanjutkan dengan pemberian latihan atau tugas di kelas mengakibatkan pembelajaran siswa mudah bosan, jenuh, dan tidak nyaman dalam

pembelajaran. Dengan kata lain sikap dan penampilan guru belum dapat berperan sebagai fasilitator.

Di sisi lain adanya persoalan di mana yang memberikan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ketidakmampuan guru dalam mengemas pembelajaran di karenakan guru tersebut bukanlah seorang guru yang memiliki dasar ilmu Ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Pelatihan dan pengembangan model pembelajaran terhadap guru dipastikan akan untuk membangun mindset guru terhadap betapa pentingnya merancang pembelajaran, menerapkan teori belajar dan menentukan strategi pembelajaran, penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi, dan wawasan etika dan pengembangan profesi.

Adapun model pembelajaran yang akan dikerjakan yaitu model pembelajaran berbasis *Inductive Thinking*. Menurut Aunurrahman (2010:158), model pembelajaran berbasis *Inductive Thinking* termasuk model pembelajaran yang termasuk ke dalam model pemrosesan informasi, dimana siswa memberikan respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan simbol-simbol verbal-non verbal. Model ini memberikan kepada pelajar sejumlah konsep, pengetesan hipotesis, dan memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif. Model pembelajaran berpikir induktif pada prinsipnya merupakan pola berpikir dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum. Dalam pandangan yang sama induktif merupakan prosedur berpikir yang bersifat induktif yaitu: metode pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum, penemuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus. Sehingga dengan penerapan model pembelajaran berbasis *Inductive Thinking* dapat membantu siswa

mengumpulkan informasi dan mengujinya dengan teliti, mengolah informasi dalam konsep-konsep, dan belajar memanipulasi konsep-konsep tersebut. Digunakan secara bertahap, strategi ini juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk membentuk konsep-konsep secara efisien dan meningkatkan jangkauan perspektif dari sisi mana mereka memandang suatu informasi.

METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan program kemitraan masyarakat ini, metode pelaksanaan dilakukan dalam bentuk: pelatihan, workshop dan pendampingan. Metode yang digunakan dalam pelatihan, workshop dan pendampingan adalah dalam bentuk siklus yang dilaksanakan dalam lima tahapan, yaitu: tahap perencanaan (*planning*), tahap tindakan (*action*), tahap pengamatan (*observation*), tahap refleksi (*reflection*), dan tahap tindak lanjut.

Kegiatan ini dilaksanakan di desa Raanan Lama Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan dengan melibatkan peran serta guru-guru Sekolah Dasar yang ada di desa Raanan Lama yaitu SD GMIM Raanan Lama dan SD Katolik St. Markus Raanan Lama

PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada akhir bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan November 2021. Kegiatan berpusat di ruang pertemuan Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling, dan peserta seluruh guru-guru kelas Sekolah Dasar Desa Raanan Lama Kabupaten Minahasa Selatan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan, workshop dan pendampingan.

Kegiatan program kemitraan masyarakat (PKM) mengenai pengembangan perangkat pembelajaran inovatif berbasis TIK dengan menggunakan model pembelajaran *inductive thinking* dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan (*Planning*).

Tahap kegiatan perencanaan program kemitraan masyarakat (PKM) merupakan tahap persiapan kegiatan yang meliputi:

- a. Perencanaan Umum. Dalam perencanaan umum diawali dengan melakukan observasi awal, melakukan kunjungan langsung ke sekolah dasar yang berada di desa Raanan Lama Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan. Adapun sekolah dasar yang berada di desa Raanan Lama yaitu SD GMIM Raanan Lama dan SD Katolik St. Markus Raanan Lama.
- b. Kegiatan ini memotivasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Sekolah, mulai dari perangkat pembelajaran sampai pada proses pembelajaran. Mengadakan pertemuan dengan para kepala sekolah untuk konsultasi dan mendiskusikan tentang proses pembelajaran mulai dari pengemasan perangkat pembelajaran sampai pada proses pembelajaran di dalam kelas serta berdialog langsung dengan beberapa peserta didik tentang proses pembelajaran bidang studi ilmu pengetahuan social (IPS) yang dilakukan selama ini.
- c. Perencanaan khusus yaitu melakukan dialog dengan para kepala sekolah berkenaan dengan pokok-pokok materi yang akan dikembangkan dalam kegiatan program kemitraan masyarakat (PKM) ini. Sehingga materi yang diajarkan dalam kegiatan ini akan tepat sasaran dan tepat guna bagi guru-guru kelas dan guru-guru bidang studi ilmu pengetahuan sosial (IPS).

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan Pelatihan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan pada pelatihan ini mengacu pada skenario pelaksanaan tindakan yang telah disusun

pada tahap perencanaan. Pelaksanaan kegiatan ini berupa pelatihan, workshop dan pendampingan dan pada akhirnya para peserta mampu menyusun perangkat pembelajaran yang inovatif berbasis TIK, yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penggunaan model pembelajaran berbasis *inductive thinking*, Bahan Ajar Pembelajaran ilmu pengetahuan social (IPS), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Media Pembelajaran, dan Instrumen Penilaian menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

3. Tahap Pengamatan (*Observation*)

Kegiatan pengamatan dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan pelatihan dengan skenario pelatihan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Oleh karena itu dalam kegiatan ini Tim bekerjasama dengan kepala-kepala sekolah membentuk tim pengamat (observer) yang memiliki tugas sebagai berikut:

- Mengamati seberapa jauh pelaksanaan pelatihan dan workshop telah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.
- Mengenali sedini mungkin apakah proses kegiatan pelatihan dan workshop mengarah kepada terjadinya perubahan positif sesuai dengan yang diharapkan.
- Mengamati apakah kegiatan pelatihan dan workshop ini terjadi dampak tambahan atau lanjutan yang mengarah pada perubahan negatif.

4. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap refleksi merupakan kegiatan analisis – sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari kegiatan pelatihan ini. Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk memperlihatkan beberapa hal sebagai berikut:

- Pelaksanaan evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan pelatihan dan workshop.

- Pembinaan kegiatan, jikalau didapati dalam kegiatan ini belum pada pencapaian tujuan yang diharapkan.
- Memberikan solusi untuk digunakan pada kegiatan berikutnya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mendapat dukungan penuh dari seluruh masyarakat, terlebih khusus para guru sekolah dasar, sebab guru-guru kelas di sekolah dasar memperoleh sesuai yang baru dalam penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran sehingga pembelajaran sudah berpusat pada siswa (dalam pelatihan proses belajar) dan para guru sebagai fasilitator pembelajaran.

5. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut merupakan bagian dari hasil refleksi yang dilakukan, sehingga menentukan perlu dilakukan tindak lanjut, dengan pembinaan pada kegiatan berikutnya. Output yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah: para guru sekolah dasar diberikan pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran inovatif yang baik dan benar. Sehingga ke depannya guru-guru tersebut dapat menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang inovatif sesuai yang diharapkan dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan terarah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai program kemitraan masyarakat (PKM) dengan pelatihan model pembelajaran berbasis *inductive thinking* yang di dalamnya merupakan kegiatan pengembangan perangkat pembelajaran inovatif berbasis TIK pada guru-guru Sekolah Dasar di desa Raanan Lama Kabupaten Minahasa Selatan telah terlaksana dengan baik. Keberhasilan ini terlihat saat para peserta mampu menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran mulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan

ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran dan instrument penilaian.

Kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan secara rutin baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda dengan sasaran guru-guru sekolah dasar yang benar-benar membutuhkan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran inovatif berbasis TIK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru & Amri, Sofan. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. 2012. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eggen, Paul & Kauchak, Don. 2014. *Strategi Dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta: PT indeks.
- Joyce, Bruce. 2010. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemmis, Stephen & Mc Taggart, Robin. 2006. *The Action Research Planner, Third Edition.*, Victoria: Deakin University.
- Sadiyo, Didih Sugandi & Ischak. 2012. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sapriya. 2010. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.